

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib

Sebelum membahas metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik Ali bin Abi Thalib, maka akan dibahas temuan karakter kepemimpinan yang terdapat dalam diri Ali. Hal ini untuk memudahkan dalam mengungkap metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Ada banyak karakter keunggulan yang dimiliki Ali bin Abi Thalib. Sebagai orang yang hidupnya sangat dekat dengan Rasulullah, ia selalu menjalankan apa yang diperintahkan dan dilarang dalam ajaran Rasulullah SAW.

Pada paparan Lickona, terdapat sepuluh esensi kebajikan dalam membentuk karakter unggul yang kuat. Hal ini akan peneliti analisis berdasarkan kehidupan Ali bin Abi Thalib, diantaranya:

1. Kebijaksanaan.

Disaat usianya yang masih belia, Ali sudah dalam lingkungan keluarga Nabi Muhammad SAW. Pada usia 10 tahun, kebijaksanaanya terlihat saat ia dihadapi untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Saat itu Ali melihat Rasulullah dan Khadijah sedang shalat, Ali merasa heran dengan keduanya. Usai Rasulullah dan Khadijah menjalankan shalat, Ali menanyakan kepada siapa keduanya sujud. Rasul pun menjelaskan bahwa

sujudnya ditujukan kepada Allah, yang mengutusnyanya menjadi Nabi dan yang memerintahkan dirinya untuk mengajak manusia menyembah Allah. Usai memberikan penjelasan kepada Ali, Rasul mengajak Ali untuk beribadah kepada Allah semata dan menerima agama yang dibawa Rasul dengan meninggalkan segala berhala. Usai mendengarnya dengan terpesona, Ali minta waktu untuk berunding dengan ayahnya lebih dulu, Abu Thalib. Namun keesokan harinya Ali memberitahukan kepada Muhammad Rasulullah bersama Khadijah bahwa ia akan mengikuti keduanya tanpa berunding dengan Abu Thalib. Ali berkata; *Allah menjadikan saya tanpa saya harus berunding dengan Abu Thalib. Apa gunanya saya berunding dengan dia untuk menyembah Allah.* (Audah: 28)

Apa yang dijelaskan oleh Ali dalam memilih jalan hidupnya mengikuti jejak Nabi menunjukkan kebijaksanaan yang tinggi. Saat Ali melihat Rasulullah shalat, Ali menunggu beliau dan hendak menanyakan apa yang menjadi rasa penasarannya. Setelah mendapatkan penjelasan yang dirasa cukup, Ali mempertimbangkan dengan matang. Selama hidupnya, Ali tak pernah melihat Rasulullah berbohong. Ia hanya perlu waktu untuk memikirkan dengan kebanyakan orang arab, terutama Abu Thalib, bapaknya sendiri. Namun semalaman memikirkan ajakan Rasulullah tersebut memberikan jawaban pada esok harinya. Walau masih merasa takut kepada Abu Thalib, Ali tetap datang menemui Rasulullah dan menyatakan keislamannya. Kata-katanya yang ia utarakan bahwa

“Allah menjadikan saya tanpa saya harus berunding dengan Abu Thalib. Apa gunanya saya berunding dengan dia untuk menyembah Allah” ini menunjukkan tingginya kebijaksanaan yang dimiliki oleh seorang anak yang baru berusia sepuluh tahun. Sebuah pengakuan terhadap Allah yang begitu agung.

Semenjak ia masuk Islam, Ali tidak pernah memberitahukan kepada Abu Thalib sampai ia mengetahuinya sendiri. Dalam kisah ini, Ali tergolong orang yang bijaksana. kebijaksanaan sendiri merupakan bentuk penilaian yang baik secara objektif dan melihat skala prioritasnya. Dalam usianya yang masih tergolong belia ini, Ali memiliki kecerdasan yang sempurna dengan menunjukkan ungkapan kebijaksanaan dalam menentukan arah hidupnya, mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.

2. Keadilan.

Menghormati hak-hak semua orang merupakan arti dari keadilan. Dalam suatu kasus yang krusial di Yaman. Rasulullah meminta kepada Ali yang masih sangat muda belia untuk menghadapi dan memutuskan suatu perkara yang berat. Pandangannya yang mendalam terhadap segala kasus, memudahkan Ali menghasilkan keputusan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang biasa memusuhi Islam seperti kalangan Yahudi. Rasulullah mendoakannya, *Ya Allah, teguhkan tutur katanya dan berilah bimbingan dalam hatinya.* (Audah, 2016: 36)

Dari peristiwa di atas, sahabat-sahabat Ali mengakui bahwa ialah orang terpandai dan mengetahui tentang keadilan/hukum dan perintah. Keilmuan yang dimilikinya, ia gunakan dalam memberikan keadilan pada semua orang, bukan untuk golongannya saja. Maka sebuah keberkahan tatkala Ali berhasil memberikan keadilan pada seluruh manusia, termasuk orang Yahudi. Seperti halnya Rasulullah yang memberikan keadilan di sekeliling kota Madinah.

Pada peristiwa lain, ketika sahabat sedang duduk bersama Nabi SAW tiba-tiba datanglah dua orang yang mengadukan persoalannya, kedua orang yang datang tadi adalah pemilik keledai dan pemilik sapi. Salah seorang diantaranya melaporkan bahwa keledainya telah mati oleh sapi. Salah seorang yang hadir mengatakan bahwa tidak ada penggantian mengenai hal yang berhubungan dengan binatang-binatang. Lalu kemudian Nabi SAW meminta kepada Ali untuk memberikan hukumnya. Ali menanyakan kepada kedua pelapor, *“Apakah kedua binatang ini dilepas atau ditambat atau satu dilepas dan satu lagi ditambat?”* jawab orang tersebut, *“Keledai ditambat sedang sapi dilepas dan yang empunya berada dekatnya.”* Maka setelah mendengar penjelasan itu, Ali memberikan hukumnya, *“yang empunya sapi harus mengganti kerugian-kerugiannya.”* Hukum Ali ini disahkan Nabi SAW. ketika itu Ali terhitung orang yang termuda usianya diantara para hadirin. (Usman: 146-147)

Kisah di atas, menunjukkan bahwa Ali yang tergolong masih muda sudah menunjukkan keadilannya dalam memberikan hukum di tengah persoalan masyarakatnya. Pengajuan pertanyaannya memperjelas benang merah yang menjadi persoalannya. Maka dengan penjelasan yang didapatkannya, Ali menjernihkan suatu persoalan yang dapat diketahui oleh semua pihak. Dari pemahamannya tersebut, ia dapat memberikan hukum yang adil dan Nabi SAW mengesahkannya.

Disetiap pertempuran, Ali selalu menghimbau kepada sahabat dan prajuritnya untuk tidak memulai mengajak duel, tetapi jika ditantang jangan mundur. Ia juga mengingatkan untuk tidak melakukan balas dendam, tidak membunuh musuh dari belakang, dan tidak membunuh musuh yang sedang luka parah. Pribadinya sendiri pun selalu berpegang pada prinsip tersebut, yang termasuk dalam prinsip-prinsip keadilan. Ali tidak akan menginjak atau menyakiti musuhnya yang tersungkur jatuh dibawah kakinya. (Audah: 32-33)

Pertempurannya yang tentu melawan musuh yang selama ini sering melecehkan dan menganiaya kaum muslimin. Ali tetap teguh untuk berlaku adil. Setiap langkah tindakan yang diambil Ali selalu berdasarkan kepentingan bersama, khususnya dalam memperjuangkan dakwah Islam. Hal ini sejalan dengan pengertian keadilan, yaitu menghormati hak-hak semua orang. Ketika persoalan muncul dimasa kekhalifahannya, Ali selalu mengedepankan dialog untuk mencapai perdamaian. Hal ini semata-mata untuk bertidak secara adil berdasarkan ajaran yang

didapatkan dari gurunya, Nabi Muhammad SAW. Ali selalu berusaha bertindak adil dimanapun dan kepada siapapun, baik itu sesama muslim atau pun kafir.

3. Keberanian.

Menurut pengamat pendidikan, keberanian merupakan ketangguhan batin yang memungkinkan untuk mengatasi dan menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit. Keberanian juga menuntun pada kebenaran dalam menghadapi kesulitan.

Ali Audah menjelaskan bahwa ada dua sifat yang terkenal melekat pada Ali bin Abi Thalib, yaitu akhlak dan keberaniannya. Baik itu dalam kesabaran dan kesulitannya atau pun disetiap pertempurannya. Hal ini tercatat dalam sejarahnya, pada saat Rasulullah mendapatkan perintah dari Allah untuk mendakwahi keluarganya, namun semua keluarganya menolak dengan kasar dan bersiap-siap ingin meninggalkan Rasulullah. Menurut ceritanya, Rasulullah baru mendapatkan kesempatan untuk berbicara mengajak keluarganya memeluk Islam pada perkumpulan ketiga. Ali yang masih belia berdiri dan meneguhkan ajakan Rasul dihadapan keluarganya dengan mengakatan; *Rasulullah, saya akan membantu Anda, saya adalah lawan siapa saja yang Anda tentang.* (Audah: 41) Inilah yang menunjukkan keberanian Ali dalam membela kebenaran agama yang dibawa Nabi Muhammad yang tergolong masih awal.

Keberanian yang Ali tunjukkan kepada keluarganya merupakan bentuk rasa cintanya pada Rasulullah SAW. Ali merasakan sendiri betapa sulit mengajak keluarganya sendiri yang menjadi batu ujian bagi Rasulullah SAW. Sebab yang paling memerangi Rasulullah adalah keluarganya sendiri, walaupun pada akhirnya banyak yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Sebuah keberanian yang membesarkan hati Rasulullah, walau ia seorang anak muda yang pada waktu menunjukkan pembelaannya diremehkan oleh keluarga sendiri. Sesuai dengan apa yang dikatakan Nabi SAW:

Orang yang paling zuhud di dalam dunia ialah Nabi dan orang-orang yang paling keras (mengganggu dan menghalangi) terhadap mereka adalah kerabat-kerabat mereka yang terdekat. (H.R. Ibnu 'Asakir bersumber dari Abud-Darda' r.a.) (Usman: 12)

Disamping itu, kisah yang terkenal tentang keberanian Ali bin Abi Thalib menggantikan Nabi ditempat tidurnya dan tinggal seorang diri. Waktu itu Nabi sudah mendapatkan ancaman akan dihabisi malam itu juga oleh pemuda-pemuda musyrik Quraisy yang sudah bersiap-siap. Sangatlah besar resiko yang harus ditanggung Ali dengan memasang badan ditempat tidur Nabi, ini berarti Ali telah mempertaruhkan nyawanya.

Tidak akan ada yang berani, seperti hal Yusuf yang menerima tawaran dari Ibrahim untuk menyembelihnya kecuali ia telah memiliki keimanan yang kuat, yaitu rasa percaya dan yakin kepada perintah Allah SWT dan Nabi SAW. Begitupun Ali bin Abi Thalib, seorang anak yang

masih belia menerima tawaran untuk tidur di ranjang yang menjadi incaran pembunuh kecuali dia memiliki keimanan yang kokoh. Sejak kecil Ali mengetahui kejujuran Nabi SAW, maka dengan kepercayaannya pada Nabi SAW ia melaksanakan tugas yang tergolong berbahaya dengan tenang dan ikhlas.

Sementara dalam situasi perang, Ali selalu disertai bendera Rasulullah karena keberaniannya dan kekuatan fisiknya, hingga ia mendapatkan julukan *asadullah* yang berarti Singa. Pembelaannya terhadap Nabi Muhammad dan agama yang dibawanya menjadikan Ali yakin dengan mengatakan; *Maut yang paling mulia, mati dalam pertempuran. Mati dengan seribu pukulan pedang lebih baik dari pada mati di atas ranjang.* Dalam perang Ahzab, saat itu tak ada yang berani menyambut tantangan Amr bin Abd-Wudd, namun melihat hal itu Ali maju menerima tantangannya. Nabi sempat mengingatkan Ali tentang orang ini yang sangat berbahaya. Tetapi Ali bertekad mau menghadapinya setelah lawannya terus menerus menantang dan mengajak duel. Nabi memberikan pedang *Zulfikar*, setelah itu pertempuranpun berlangsung. Dengan sangat cekatan, Ali berhasil menumbangkan Amr bin Abd-Wudd dan membuat pasukan berkuda ahzab lari tak menentu araknya kemana. (Audah: 32)

Peristiwa-peristiwa diatas menunjukkan bahwa Ali memiliki keberanian yang sangat agung. Ia menempatkan keberaniannya dalam membawa kebenaran risalah Islam. Karakter keberaniannya tetap selalu

ada dan tidak pernah luntur. Ali akan tetap berani berkata jujur dan benar, sekalipun itu akan merugikan dirinya.

4. Pengendalian diri.

Setiap langkah hidupnya, Ali selalu berfikir dan berdasarkan ajaran guru agungnya. Nabi Muhammad SAW menjelaskan; *Barang siapa dapat menahan hawa nafsu amarah dan melaksanakannya, Allah akan menggantinya dengan keimanan dan keamanan.* Hal ini dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sikapnya tidak cepat marah dan tidak suka berprasangka buruk, ia akan segera kembali kepada pikiran yang sehat.

Pada peristiwa Uhud, Ali diminta oleh Nabi untuk tampil membawa bendera berhadapan dengan Abu Sa'd bin Abi Talhah, pembawa bendera dari musyrik yang berteriak-teriak menantang duel. Tantangan tersebut diterima oleh Ali. Setelah terjadi pertarungan Ali berhasil menebasnya sampai ia tersungkur, tetapi Ali meninggalkan begitu saja tidak dibunuhnya. Sahabat-sahabatnya menanyakan mengapa ia tidak membunuhnya? Ali menjawab, *Dia menampakkan auratnya kepada saya, maka saya menghindar dari dia, tetapi saya tahu Allah sudah membunuhnya.* (Audah: 103)

Kisah di atas menunjukkan bahwa dalam pertempuran yang penuh dengan kegaduhan dan sangat dekat dengan emosi, seorang Ali bin Abi Thalib masih dapat mengendalikan dirinya sekalipun dalam keadaan genting. Ketika musuh menampakkan auratnya, ia tidak terpancing emosi

sebagai pelecehan kepadanya. Ali tetap tenang dan dapat mengendalikan diri menahan segala upaya kekuatan dirinya dalam pertempuran. Hal ini sangatlah mustahil jika dibandingkan dengan masa sekarang jika tidak menerima pendidikan yang sangat baik.

Sepeninggalnya Rasulullah, seperti halnya Abu Bakar dan Umar, Ali sejak semula tidak pernah tergoda oleh harta dan kedudukan. Ia lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada masalah ilmu dan memperdalam pengetahuan tentang Qur'an dan fikihnya.(Audah: 153)

Ali memahami betul ada hal yang penting atas meninggalnya Rasulullah, yaitu seluruh ajaran-ajaran Rasulullah SAW. Maka dari itu, sebagai keluarga dan orang yang paling dekat dengan Nabi, Ali tidak ingin ajaran-ajaran yang agung itu hilang. Walau permintaan untuk menerima pembaiatan dari orang-orang, Ali tetap menolaknya. Ali memandang masih ada Abu Bakar yang lebih layak menjadi pengganti Nabi Saw.

Kuatnya pengendalian diri pada diri Ali disebabkan karena pemahamannya yang mendalam mengenai dunia. Ia kuat melawan godaan atau nafsu dalam mengajjar kesenangan semu (kehidupan dunia), demi kebahagiaan yang lebih tinggi dan mulia (kehidupan akhirat). Ini merupakan kemampuan Ali dalam mengatur pribadinya sendiri.

5. Cinta.

Pengorbanan Ali demi Islam sangatlah besar, melambangkan kecintaannya yang begitu besar. Hal ini diungkapkan oleh Nabi dalam peristiwa Khaibar, Rasulullah SAW mengatakan:

Panji ini besok akan saya berikan kepada orang yang oleh Allah akan diberikan kemenangan. Ia mencintai Allah dan Rasulullahnya, dan Allah dan Rasulullahnya juga mencintainya. (Shahih Bukhari)

Keesokan harinya Nabi menyerahkan kepada Ali bin Abi Thalib r.a. (Audah, 2016: 124) Hadits ini menunjukkan loyalitas Ali kepada Rasulullah dan Islam melalui cintanya. Dengan mencintai Rasulullah, sudah pasti ia mencintai semua orang yang dicintai oleh Rasulullah.

Disamping itu kecintaan Ali pada Rasulullah SAW tercermin dari peristiwa Hijrah yang mempersaudarakan sahabat di Madinah. Hal ini untuk menghilangkan rasa kesepian di pihak Muhajirin di rantau yang baru ini. Nabi sendiri dengan Ali bin Abi Thalib sambil mengangkat tangan Ali ia berkata; *Ini saudaraku, di dunia dan di akhirat.* Cinta kasih yang tulus berlandaskan iman kepada Rasul SAW menunjukkan kekuatan paling agung dalam kehidupan. (Audah, 2016: 51)

Pada kisah di atas memberikan gambaran dan fakta bahwa kecintaan Ali kepada Nabi Muhammad SAW sangatlah besar. Mencintai Nabi-Nya berarti mencintai penciptanya yaitu Allah SWT, dan orang yang mencintai Nabi SAW dan Allah SWT maka ia menjalankan semua perintah dan menjauhi larangannya. Pernyataan Rasulullah yang

mengatakan ia cinta pada Allah dan Rasulnya, serta Allah dan Rasulnya juga mencintainya merupakan petunjuk yang cukup untuk memberikan gambaran begitu besarnya rasa cinta yang dimiliki Ali bin Abi Thalib, dan hal ini tidak perlu diragukan lagi. Rasulullah juga menyatakan bahwa Ali adalah saudaranya di dunia dan di akhirat. Maka kebersamaan ini tidak pernah terpisahkan.

Pada sisi keluarga, Ali bin Abi Thalib sejak kecil sudah diasuh oleh keluarga Nabi, sementara Nabi sendiri diasuh oleh keluarga Ali. Kedekatan itu membuat Nabi menganggap Fatimah binti Asad (ibunda Ali) seperti ibunya sendiri, dan Ali menganggap Khadijah (ibunda Fatimah) juga seperti ibunya sendiri, rasa kasih sayang menaungi kedua keluarga tersebut. Ali merupakan cerminan Rasulullah, sesuai dengan doa dan harapan Nabi. Ali begitu setia dan cinta terhadap istrinya dalam keadaan mereka yang sederhana. Ia ikut memikul beban rumah tangga dalam hidup mereka yang miskin dan sangat sederhana. Mereka saling bekerja sama dan melayani dalam rumah, saling membantu dan mengatur pekerjaan rumahnya. (Audah, 2016: 68)

Begitulah cerminan kasih sayang Ali terhadap keluarganya. Ia tetap membantu pekerjaan istrinya dan tidak menjadikan tugas di dalam rumah semuanya milik isteri. Ali tetap membantu pekerjaan isterinya dengan apa yang ia bisa. Hal ini menunjukkan bahwa rasa cintanya terhadap Rasulullah tidak membutuhkan rasa cintanya kepada

keluarga. Pada cintanya yang tulus ini, memberikan kekuatan paling agung dalam kehidupannya.

6. Sikap positif.

Kepada Muhammadlah pada awalnya Ali belajar melangkah dalam akhlak dan kehidupan Rohaninya. Ia tekun menerima pelajaran dari Nabi dengan kesadaran yang tinggi tentang misi Rasulullah SAW. Ajaran-ajaran Nabi membentuk Ali dalam berakhlak. Nabi menganjurkan untuk memberi kepada orang yang tak pernah memberinya, memaafkan orang yang telah merugikannya, dan bersilaturrahmilah dengan orang yang pernah memutuskan hubungannya, dengan itu lahirlah sikap murah hati, lapang dada, tidak pendendam, memelihara silaturrahmi dan pemaaf. Ini merupakan sikap positif yang dimiliki Ali, karena sikap positif sendiri merupakan tingkah laku yang selalu memberikan nilai-nilai positif. Semua ajaran Rasulullah SAW merupakan kekayaan nilai positif yang akan memudahkan pelakunya menjalani kehidupan. (Audah: 33)

Ali berdoa seperti doa yang Nabi ajarkan; *Ya Allah, ikatlah aku dengan janji kepada-Mu dan dalam hati orang-orang beriman dengan rasa keakraban dan kasih sayang*. Sebuah ajaran akhlak simpatik dari Rasulullah yang ia praktekan dalam kehidupannya. (Audah: 34)

Sikap positif yang terus melakat pada Ali adalah kejujuran dan kebenaran yang tetap terus ia pertahankan dengan sangat kuat. Ali sangat faham bahwa ajaran-ajaran Nabi kepada sahabat-sahabatnya selalu

berdasarkan kejujuran dan kebenaran. (Audah: 42) Inilah yang menjadikannya memiliki harapan besar dan motivasi tinggi.

Menurut para mufasir QS al Baqarah ayat 274 ini ditujukan kepada Abu Bakar dan Ali bersama-sama, yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٧٤

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah: 274)

Dalam penafsiran tentang ayat ini disebutkan, bahwa Abu Bakar bersedekah empat puluh ribu dinar; sepuluh ribu dinar malam, sepuluh ribu siang, sepuluh ribu dirahasiakan, dan sepuluh ribu terang-terangan secara terbuka. Ali juga begitu, bersedekah empat dirham dari semua uang yang dimilikinya; satu dirham malam, satu dirham siang, satu dirham dirahasiakan, dan satu dirham terang-terangan secara terbuka. (Audah: 64) Ini menunjukkan kedermawanan Ali dalam menjalankan kehidupannya berdasarkan Islam. Inilah salah satu sikap positif yang terdapat pada khalifah ke empat.

7. Bekerja keras.

Ali merupakan jiwa yang tekun memperdalam ilmu kehidupan rohani dan kehidupan mental. Pemahamannya yang dalam akan misi Rasulullah, membuat ia berhasrat besar dalam menciptakan persamaan antara semua orang. Ali menghayati firman Allah: *Orang yang paling*

mulia dalam pandangan Allah, orang yang paling bertakwa. (al-Hujurat 49: 13) Seperti apa yang dikatakan Nabi bahwa, Tak ada kelebihan orang Arab daro yang bukan Arab selain ketakwaannya. (Audah: 39)

Pemahamannya akan ajaran Islam tetap ia pertahankan dengan sangat kuat dan ia lakukan dalam kehidupannya dengan sangat gigih. Pada masa kekhalifahannya, Ali berjuang sangat keras dalam memerangi orang-orang munafik dan fitnah yang tersebar. Sementara misi yang dibawanya tetap tidak berubah seperti yang diajarkan Rasulullah kepadanya.

Dalam perjalanan hijrahnya, Ali sangat yakin bahwa Nabi tidak menjerumuskannya, maka perjuangan hijrahnya ia tempuh dengan tulus ikhlas. Sesampainya di Yastrib (Madinah) setelah melewati perjalanan begitu jauh dengan membawa golongan perempuan, kulit kedua kakinya pecah-pecah dan kedua betisnya bengkak, hal itu membuat ia tak dapat berjalan. Rasulullah pun mendatanginya dan memeluknya dengan sangat terharu melihat perjuangan Ali hingga kondisinya seperti itu. (Audah: 51)

Paparan di atas menggambarkan perjuangan yang besar. Hijrah dengan menempuh perjalanan yang jauh, melewati gurun pasir yang tandus, membawa perempuan-perempuan muslim dibawah tanggung jawabnya. Pecah-pecahnya kaki dan bengkaknya betis menunjukkan perjuangan Ali yang sangata gigih.

Sebagai orang yang dekat dengan Rasulullah SAW dan termasuk bagian dalam keluarganya, Ali bekerja keras mencatat wahyu-wahyu yang turun. Ia banyak mengetahui ayat-ayat Qur'an yang turun kepada Nabi. Dari hubungan ayat-ayat itu diturunkan sampai ditujukan kepada siapa ayat-ayat itu turun. Ali sangat dekat dan setia kepada gurunya itu hingga ia dapat menyerap segala yang diajarkan kepadanya. Dalam perjuangannya yang mulia, Ali menjadi orang pertama yang menyusun Qur'an secara kronologi. Pengetahuannya mengenai al-Qur'an dan Hadits sangatlah luas dan itu membantu para khalifah dalam memecahkan berbagai masalah hukum. (Audah: 46) Setelah Rasulullah wafat, selama beberapa hari Ali tidak keluar rumah karena sedang menekuni Qur'an sesuai dengan yang diajarkan Nabi. Saat itu ada beberapa orang yang ingin membaiatnya menjadi khalifah, tetapi Ali menolak dan menjawabnya, *Saya sudah bersumpah tidak akan keluar rumah, tidak akan menggunakan pakaian luar sebelum saya menyelesaikan pengumpulan al-Qur'an ini.* (Audah: 157)

Usaha yang dilakukan Ali sangatlah sungguh-sungguh. Hal ini terlihat dari inisiatifnya dalam mengumpulkan Al-Qur'an dengan tekun sepeninggal Nabi. Tujuannya dari pengumpulan Al-Qur'an adalah agar apa yang diwariskan Nabi tidak tercampur dengan hal lainnya. Maka dengan segala kerjakeras, ketekunan, dan kecerdikan yang dimilikinya ia berhasil mengumpulkan Al-Qur'an berdasarkan kapan waktu turunnya

dan dimana tempatnya. Penguasaannya terhadap Al-Qur'an ini juga yang menjadikan dirinya seorang cendikiawan pada zamannya.

8. Integritas.

Dalam hal integritas pada masa hijrah Nabi, Ali ditugaskan oleh Nabi untuk mengembalikan barang-barang amanah (titipan kepada Rasulullah) kepada pemiliknya masing-masing di Makkah, Ali menyelesaikan tugasnya dengan baik. Setelah itu Ali menyusul Rasulullah dan saudara-saudara seimannya menuju Yasrib (Madinah) yang ia akan tempuh sekitar 477 km dengan berjalan kaki. (Audah: 49) Kesadaran moralnya yang tinggi menjadikan tugasnya ia kerjakan dengan penuh integritas. Sebab ia percaya bahwa Nabi selalu menunjukkan dirinya pada jalan kebenaran. Sejalan dengan pendapatnya Lickona (2015: 19) bahwa integritas berarti mengikuti prinsip moral, ia setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata dan berdiri pada apa yang ia percayai.

Dalam kepemimpinannya menjadi khalifah, Ali tetap konsisten dalam melakukan tindakan dengan keteladanan. Ia tetap teguh mengatakan kebenaran itu benar dan kesalahan itu salah dalam dirinya sampai ia sangat meyakinkannya. Menurut Josh Billings yang diikuti Lickona (2015: 19) mengatakan bahwa bentuk penipuan yang paling membahayakan adalah menipu pada diri sendiri, ini merupakan kejahatan paling besar. Sebab dapat memungkinkan pelakunya untuk melakukan apapun dan akan mencari alasan untuk membenarkan tindakannya.

Sebagai menantu Nabi, Ali selalu patuh menjalankan ajarannya. Dalam soal harta, agama baru ini mengajarkan bahwa Nabi dan keluarganya tak boleh menerima sedekah. Maka Ali dan keluarganya memikul penderitaan materi itu demi risalah dan umatnya. Nabi mengutarakan ini berdasarkan pada Qur'an surat al-Anfal ayat 41 yang berbunyi, *Saya tidak dapat bagian dari rampasan perang ini selain seperlima, dan seperlima itu pun dikembalikan untuk kamu.* Disamping itu sahabat-sahabat besar yang termasuk Ali justru menyedekahkan semua perolehannya untuk perjuangan Islam. (Audah, 2016: 68-69)

Maka paparan di atas menunjukkan integritas yang dimiliki Ali. Ia yakin dengan apa yang dikerjakannya dan percaya dengan dasar ajaran Rasulnya. Sehingga keistiqamahan dalam menjalankan kehidupan yang baik sesuai tuntunan Nabi SAW tetap terjaga.

9. Syukur.

Kehidupan Ali sangatlah sederhana. Ia selalu bersyukur dengan keadaannya. Rasa syukur itu ia tunjukkan melalui kegigihannya mempelajari Islam. Berkat Muhammad, Ali mengenal Allah SWT, tuhan yang Maha pengasih dan Penyayang. Ali selalu berfikir optimis dengan meletakkan harapannya kepada Tuhan dan tidak takut kepada siapa dan kepada apapun selain kepada dosanya sendiri. Ia berkeyakinan dengan memperbaiki batinnya, Allah akan memperbaiki lahirnya, Ali berkata; *Sabar dan tabah adalah keberanian, buanglah segala rasa sedih dan gantilah dengan tekad sabar dan tabah yang keyakinan yang baik, Allah*

telah menjamin rizki dan memerintahkan kamu bekerja. (Audah: 70)

Seperti halnya cinta, ia bersyukur sesuai dengan kehendak yang dijalankan oleh Ali. (Lickona: 20)

Tak ada rasa mengeluh dan takut. Ali meletakkan segala harapannya kepada Allah SWT sesuai ajaran Muhammad SAW. Sabar dan tabah adalah perilaku yang selalu dijalankannya.

10. Rendah hati.

Ali merupakan seorang yang Zahid, menjauhi segala kesenangan dan kemewahan duniawi. Dia adalah orang yang *Wara'*, yang menjauhi segala macam dosa dan *syubhat*. Suratnya yang disampaikan kepada Salman berisi, "*Salman, kehidupan dunia ini seperti ular, lembut diraba, tetapi bisanya mematikan.*" Dia adalah orang yang sarat ilmu, tempat para sahabat terkemuka bertanya dalam masalah-masalah hukum agama yang musykil atau tentang makna sebuah ayat atau tafsirnya dalam Qur'an. (Audah: 35) Namun Ali tak berbangga diri/sombong dalam ketinggian ilmunya. Justru ia sadar bahwa memberikan pemahaman kepada orang-orang di sekelilingnya merupakan kewajiban bagi orang yang berilmu.

Dalam hidupnya Ali sangat rendah hati, tak pernah merasa lebih tinggi atau memperlakukan orang lain sebagai bawahannya. Sejalan dengan hal itu Lickona (2015: 20) menjelaskan bahwa kerendahan hati merupakan kesadaran akan ketidak sempurnaan diri dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Bukankan Rasulullah mengajarkannya dengan

memberikan contoh makan bersama-sama dengan keluarga dan pembantu rumahnya. Nabi juga bersama-sama dengan sahabat-sahabatnya yang lain mengangkat batu-batuan untuk pembangunan masjid. Ketika membuat parit, Nabi ikut menggali tanah dan mengangkutnya. Nabi ikut mengerjakan pekerjaan rumah bersama istrinya. Nabi tidak pernah tinggal diam jika ada orang bekerja untuk kepentingan umum. Perilaku ini juga dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib dalam kehidupannya. Pergaulannya bersama sahabat yang lebih tua dengan sangat menghormati mereka, serta bergaul dengan siapa saja tanpa membedakannya. Maka benar apa yang dikatakan Kurniawan (2013: 106) bahwa bukan karena pergaulan yang membuat rendah status sosial seseorang direndahkan oleh orang lain, namun sikap dan perilaku yang baik terhadap sesama makhluk Tuhan, tanpa memandang status kelas, budaya dan bangsa yang menjadikan seseorang dihormati, dikagumi dan dirindukan.

Sikapnya rendah hati dan pemaaf, jauh dari sikap sombong. Sebagai cendekiawan di zamannya yang sudah mendalami Al-Quran, Ali paham betul bahwa Iblis adalah lambang dan biang fanatisme dan kesombongan, Iblis telah meletakkan dasar fanatisme. Ali menghimbau dalam pengajiannya agar memadamkan segera api fanatisme dan kedengkian jahiliah itu kalau masih bersarang dalam hati. (Audah: 61)

Kezuhudan Ali memang sudah menjadi karakternya, ketika menjadi khalifahpun sikap zuhudnya tak berubah. Jika ada sesuatu yang ingin dibelinya sendiri ketika sudah menjadi khalifah, yang

diutamakannya adalah pedagang yang tidak mengenalnya karena ia tidak ingin diistimewakan kalau diketahui bahwa dia adalah Amirulmukminin (Audah: 64)

Jika melihat penjelasan di atas, konsistensi untuk bersikap rendah hati telah dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib. Kelebihannya tidak ia gunakan sebagai alat untuk membanggakan diri, melainkan untuk memberikan solusi bagi orang-orang disekitarnya. Sementara segala kekurangannya ia jalankan sebagaimana harusnya, yaitu dengan tabah dan sabar. Ali tidak ingin diagung-agungkan, namun ia ingin mengangkat derajat orang-orang disekelilingnya.

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Muhammad bin Hanafiah (anaknya Ali), ia berkata: “*Saya menanyakan kepada ayah: siapa orang terbaik sesudah Rasulullah? Dijawab: Abu Bakar. Tanya saya lagi, kemudian siapa? Kemudian Umar. Saya khawatir akan mengatakan Usman, maka saya katakan saja, Kemudian Anda? Dia menjawab: Saya hanya salah seorang dari Muslimin.* (Audah: 173)

Dari paparan di atas, karakter Ali yang rendah hati sangat sesuai dengan penjelasan yang disampaikan pendidik David Isaacs bahwa rendah hati itu mengakui keduanya antara ketidakmampuan dan kemampuan yang dimiliki, serta menekan kemampuan tersebut kedalam pelayanan tanpa menarik perhatian atau mengharapkan tangan orang lain. Dipertegas oleh filsuf Dietrich Von Hildebrand bahwa setiap kebajikan

yang terdapat keangkuhan merayap di dalamnya menjadi tidak berarti. (Lickona, 2015: 20) Ali sungguh bernaung dalam kerendah hatiannya. Ia melakukan perbuatannya berdasarkan pemahaman agamanya yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw.

B. Metode Pendidikan Rasulullah terhadap Ali bin Abi Thalib

Berjalannya sebuah pendidikan sangatlah erat kaitannya dengan metode, sebab metode menentukan dan memberikan pengaruh dalam pencapaian keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan adanya metode akan mempermudah proses pendidikan. Maka sebab itu dibutuhkan metode yang tepat yang digunakan oleh pendidik. Sebagaimana kita ketahui, metode merupakan suatu jalan, cara, atau langkah dalam membantu proses pendidikan. Hal ini memperkuat pendidikan itu sendiri. Seperti halnya dalam pendidikan Rasulullah terhadap Ali bin Abi Thalib yang tentu pada proses pendidikannya juga menggunakan suatu cara atau metode. Dalam kajian ini peneliti berusaha menganalisisnya untuk menemukan metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik Ali bin Abi Thalib memiliki karakter kepemimpinan yang baik.

Terdapat beberapa metode pendidikan yang sudah dijabarkan sebelumnya. Berdasarkan paparan al-Nahlawi, pendidikan karakter dapat dibentuk melalui beberapa metode yang diantaranya metode keteladanan, metode *hiwar*, metode *ibrah* dan *mau'idzah*, metode kisah, metode perumpamaan, metode pembiasaan, metode *targhib* dan *tarhib*. Berikut ini

temuan pendidikan Rasulullah yang digolongkan berdasarkan ragam metode di atas. Semua yang termasuk proses pendidikan Rasulullah SAW kepada Ali dikumpulkan menjadi satu serta digolongkan sesuai dengan metode yang digunakan dan mendekati dengan paparan metode sebelumnya, dari pengumpulan tersebut didapatkan :

1. Percakapan Rasulullah terhadap Ali bin Abi Thalib

Dialog yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki oleh seorang guru yang mengawasinya. Menurut Abu Ghuddah, diskusi dan tanya jawab termasuk metode mengajar Rasulullah yang paling menonjol. Hal ini dalam rangka mengarahkan perhatian peserta didik kepada muridnya, memancing antusiasme mencari jawaban, dan mendorong mendayagunakan pikiran untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan. (Ghuddah, 2015: 125)

Maka dalam hal ini segala percakapan Nabi SAW kepada Ali bin Abi Thalib termasuk kedalam kelompok dialog/percakapan. Pada paparan ini telah terkumpul dalam beberapa waktu pendidikannya terhadap Ali bin Abi Thalib, Nabi memulai pengajarannya dengan menanyakan kepada Ali, "*Ali, maukah jika aku mengajarkan kepadamu perangai yang berlaku dahulu dan sekarang?.*" Ali menjawab, "*tentu ya Rasulullah.*" Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan:

Berilah orang yang tak pernah memberi kepadamu, maafkanlah orang yang telah merugikan anda dan bersilaturrahmilah dengan

orang yang pernah memutuskan hubungan dengan anda. (Audah, 2016: 33)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa ajaran yang disampaikan Nabi berupa percakapan pemahaman guru kepada muridnya. Percakapan diantara dua orang yang diarahkan oleh Nabi dalam menyampaikan perilaku yang berlaku disetiap zaman. Nabi mengharapkan peserta didik dapat menjadi orang yang dermawan, orang yang pemaaf, dan orang yang menjaga tali silaturahmi sebagai kunci kehidupan mereka. Pada percakapan di atas menunjukkan bahwa dalam pendidikan tidak ada pemaksaan dalam menyampaikan ajarannya. Nabi menanyakan kesiapan Ali untuk mau menerima ajarannya. Seandainya Ali menolak sebab belum siap menerima ajaran Nabi, maka kesabaran yang dilakukan Nabi lebih utama dari pada memaksakan ajarannya. Maka apa yang dilakukan Rasulullah sangat sejalan dengan pengertian pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Maka sangatlah penting dialog yang baik dilakukan oleh seorang guru kepada anak didiknya agar menarik minat peserta didik untuk menerima pelajaran dengan secara sadar dan siap menerimanya. Hal ini berkaitan dalam mengikat keimanan peserta didik pada ilmu yang dipelajarinya. Sementara untuk ajakan memaafkan dan berbuat baik pada orang lain termasuk dalam materi ajaran Rasulullah SAW.

Kisah lain menjelaskan, suatu ketika Ali bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebiasaannya. Nabi menjawab:

Kearifan adalah modalku, akal pikiran sumber agamaku, cinta kasih dasar hidupku, rindu kendaraanku, berdzikir kepada Allah kawan dekatku, keteguhan hati perbendaharaanku, duka kawanku, ilmu senjatakku, ketabahan pakaianku, kerelaan sasaranku, faqr kebangganku, menahan diri pekerjaanku, keyakinan makananku, kejujuran perantaraku, ketaatan ukuranku, berjihad menjadi perangaiku, dan hiburanku dalam shalat. (Audah, 2016: 40)

Percakapan tanya jawab di atas sangatlah membantu peserta didik dalam menemukan jawabannya. Ali menanyakan hal itu lantaran ingin mengetahui kebiasaan Nabi lakukan. Dalam Islam, apa yang dilakukan Nabi dalam kehidupannya merupakan tauladan bagi umatnya, dan Nabi menjawabnya dengan baik. Maka pertanyaan seorang murid pada gurunya merupakan proses interaksi dalam hal pengembangan diri peserta didik. Tanpa keberanian untuk bertanya dapat menghambat perkembangan peserta didik. Melihat jawaban yang begitu ringkas, padat dan jelas, membantu pemahaman sang murid, apalagi dengan gaya bahasa yang indah menjadi nilai tambah dalam kesuksesan proses dialog tersebut. Hal itu tetap dalam lingkungan akhlakul karimah.

Peristiwa lain pada masa awal kenabian, Muhammad sang Nabi memanggil Ali bin Abi Thalib dan berkata:

Saya mendapat perintah dari Allah untuk memberi peringatan kepada keluargaku terdekat, dan tugas ini cukup berat buat saya. Maka siapkanlah makanan berupa daging domba, susu dan undanglah keluarga Abdul Muthalib. Saya akan berbicara kepada mereka mengenai apa yang diperintahkan kepadaku.

Ali melaksanakan segala perintahnya tidak lebih dan tidak kurang, dan sebagian Quraisy dan sanak keluarganya sekita 40 orang datang. Dalam kesempatan itu Rasulullah menyampaikan dan mengajak kepada agama tauhid.

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa, menyampaikan ajaran yang masih baru dengan berdialog secara langsung kepada Ali dengan memanggilnya. Setelah itu Nabi mengutarakan tugas yang baru saja diemban olehnya dengan menjelaskan langsung pada pokok persoalannya “*Saya mendapatkan perintah dari Allah*”. Kemudian akan kenabian Muhammad didialogkan dengan keluarga terdekat yang tentu di dalam perkumpulan tersebut terdapat Ali bin Abi Thalib. Walau mendapat penolakan dari kalangan keluarga terdekatnya, cara yang digunakan Nabi mengajak keluarganya berdialog merupakan sangat tepat. Dalam hal ini menurut Suaidi (2010: 174) mengatakan dialog secara langsung menjelaskan berbagai realita dan menyusun berbagai pengetahuan agar dipahami dan dapat diterima.

Pada peristiwa *Hujjatul Wada*(Haji Perpisahan), Sekembali dari tugasnya di Yaman, Ali sudah menyiapkan diri menggunakan pakaian ihram dan bergabung dengan Rasulullah di Makkah. Ketika menemui Fatimah ternyata sudah melepaskan pakaian ihram waktu umrah. Ali pun segera menemui Nabi dan melaporkan hasil perjalanannya ke Yaman, selesai itu Nabi berkata, “*Pergilah berthawaf di Ka’bah kemudian lepaskan ihrammu seperti teman-temanmu yang lain.*”

Ali berkata, “*Rasulullah, saya sudah mengucapkan ihlal seperti yang Anda ucapkan.*”

Nabi menjawab, “*Kembalilah dan lepaskan ihrammu seperti dilakukan teman-temanmu.*”

Ali berkata lagi, “*Rasulullah, ketika saya mengenakan ihram, saya sudah berkata begini, ‘Allahumma. Ya Allah, saya berihlal seperti yang dilakukan oleh Nabi-Mu, Hamba-Mu dan Rasul-Mu Muhammad.’*”

Nabi bertanya soal hewan qurban. Ternyata ali tidak membawa hewan qurban. Nabi membagikan hewan qurban yang dibawanya itu kepada Ali. Dengan demikian Ali tetap mengenakan ihram dan melakukan manasik haji akbar sampai selesai. (73-74)

Percakapan di atas menunjukkan Ali sebagai seorang murid yang berguru kepada Nabi Muhammad, diperintahkan untuk berthawaf mengikuti teman-temannya yang lain. Namun Ali menjelaskan bahwa dirinya sudah mengucapkan *ihlal* seperti yang diucapkan Nabi. Pada percakapan ini, Ali ingin memastikan kebenarannya bahwa dia sudah ber-*ihlal*. Maka setelah Ali menyebutkan niatnya, nabi menerimanya. Inti dari percakapan tanya jawab ini yaitu niat yang diucapkan oleh Ali bin Abi Thalib ‘*Allahumma. Ya Allah, saya berihlal seperti yang dilakukan oleh Nabi-Mu, Hamba-Mu dan Rasul-Mu Muhammad.*’ Sejalan dengan itu, Suwaid (2010: 179) mengatakan bahwa melalui tanya jawab dapat meluaskan wawasan serta menambah semangat untuk menyingkap

berbagai inti permasalahan dan esensi dari berbagai kejadian sehari-hari. Maka dibalik tanya jawab yang dilakukan Ali kepada Nabi memberikan dampak yang besar bagi Ali dalam proses pengembangan diri. Setelah Nabi menerima niat yang sudah diutarakan Ali, beliau menanyakan perihal lainnya tentang hewan kurban. Mendapati Ali tidak membawa hewan kurban, kemudian membagikan hewan kurban yang dibawanya untuk Ali. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik selalu memberikan perhatiannya melalui tanya jawab untuk dapat memenuhi apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Ali berhasrat besar dalam menciptakan persamaan antara semua orang. Ia menghayati firman Allah, "*Orang yang paling mulia dalam pandangan Allah, orang yang paling bertakwa.*"(al-Hujurat 49: 13). Ia juga berpegang teguh kepada pesan Nabi, "*Tak ada kelebihan orang Arab dari yang buka Arab selain ketakwaannya.*" (Audah, 2016: 39)

Saat Ali melamar Fatimah, ada hadits yang mengatakan pihak laki-laki harus memberikan sesuatu kepada istri sebelum menggaulinya. Rasulullah menyuruh Ali memberikan sesuatu kepada Fatimah. "*Tetapi saya tidak punya apa-apa,*" kata Ali. "*Mana baju besimu?*" Tanya Nabi. Kemudian Ali memberikan baju besinya kepada Fatimah. Setelah itu, pernikahan pun dilanjutkan. (Audah, 2016: 55)

Peristiwa ini menunjukkan percakapan Nabi dalam membimbing Ali melaksanakan pernikahannya dengan Fatimah binti

Muhammad. Hal ini begitu penting, melihat Ali merupakan orang yang sangat sederhana dan tidak punya apa-apa, tetapi harus memenuhi kewajibannya sebelum bergaul. Sebab tanpa pemberian, maka dilarang untuk menggauli istrinya. Kemudian Nabi membimbing Ali dengan menanyakan dimana barang yang dimilikinya bisa untuk diberikan, yaitu baju besi.

Dalam hal pernikahan, Nabi mengatakan, *“Jika yang datang (melamar) kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah.”* Nabi mengucapkan kata-kata itu tiga kali karena masih ditanya bagaimana kalau si calon itu cacat. Ini pulalah yang terjadi kepada Ali dan Fatimah. Kesetaraan diantara keduanya terletak pada akhlak dan agamanya. (Audah, 2016: 59)

Percakapan pengulangan apa yang disampaikan Nabi sampai tiga kali merupakan sebuah penekanan. Nabi Saw ingin menunjukkan bahwa apapun alasannya, jika berdasarkan rasa suka pada agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah. Ini menjadi dasar bagi pencarian pasangan. Nabi menunjukkan kemudahan menemukan ciri-ciri pasangan yang baik. Hal ini lantaran sebagai dakwah Islam dalam menyecarkan ajarannya, yaitu atas agama Islam dan akhlakul karimah.

2. Ketauladanan Rasulullah

Tauladan merupakan memberikan contoh secara aplikatif dalam kehidupan. Menurut Ahmad Tafsir (2016: 212) teladan merupakan salah

satu pedoman dalam bertindak. Dalam kehidupan Ali, pendidikan Rasulullah tentang ketauladanan sangat berperan sekali. Rasulullah utusan Tuhan terakhir merupakan pusat rujukan pembelajaran perilaku atau biasa disebut akhlak. Akhlak Rasul adalah akhlak al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya:

Pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi saudara-saudara, bagi siapa saja yang mengharapkan (bertemu) Allah, hari akhir, dan banyak mengingat Allah. (QS. al-Ahzab: 21)

Sudah menjadi pengakuan semua ahli pendidikan bahwa seorang murid akan cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak memang senang meniru. (Tafsir, 2016: 212). Begitu juga seorang anak bernama Ali bin Abi Thalib yang meneladani Rasulullah SAW.

Pada masa awal Islam, Nabi tidak pernah memaksa orang lain untuk mengikuti ajaran yang dibawanya. Rasulullah selalu memberikan teladan terbaiknya. Memerintahkan kepada orang lain dengan lebih dulu ia mengerjakannya. Saat peristiwa Ali menerima Islam, Nabi menjalankan shalat lebih dahulu sebagai kewajiban dirinya kepada Allah SWT sebelum ia mengajak orang lain. Pada saat itu, apa yang dilakukan Nabi membuat Ali penasaran dan ingin mengetahui apa yang sedang Nabi dan Khadijah kerjakan, saat itu istri Nabi juga ikut shalat bersama Nabi. Selesai shalat, Ali menanyakan mereka "*kepada siapa kalian bersujud?*" Nabi pun memberikan penjelasan, "*Kami sujud kepada Allah, yang mengutusku menjadi Nabi dan memerintahkan aku mengajak manusia*

menyembah Allah.” Kemudian Nabi mengajak Ali untuk beribadah kepada Allah semata, menerima ajaran Nabinya, dan meninggalkan berhala-berhala. Nabi membacakan beberapa ayat al-Qur’an. Saat itulah rohani Ali terbuka menerima ayat-ayat yang dirasakan luar biasa indah. Penuh dengan kesadaran, esok harinya Ali menerima ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. (Audah, 2016: 28)

Peristiwa ini menunjukkan bahwa keteladanan yang mulia ditunjukkan Nabi kepada orang lain menjadi pokok dari metode pendidikan, apalagi dalam membentuk karakter kepemimpinan. Rasulullah tidak memaksa Ali masuk Islam, namun beliau hanya menunjukkan keteladanan yang semua kalangan pasti akan menerimanya. Nabi selalu jujur pada apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Ini menjadi contoh panutan semua orang, termasuk Ali. Selama hidupnya, Nabi Muhammad merupakan panutan bagi dirinya, sederhananya ia tidak pernah berbohong. Nabi selalu menunjukkan perilaku yang positif. Maka tentu dalam proses pendidikan menanamkan ajaran-ajaran Islam pada diri Ali sangatlah mudah merasuk kedalam jiwanya. Metode ini merupakan manifestasi terbesar yang saat ini sudah mulai pudar.

Pada hari lainnya, Nabi memanggil Ali bin Abi Thalib dan berkata:

Saya mendapat perintah dari Allah untuk memberi peringatan kepada keluargaku terdekat, dan tugas ini cukup berat buat saya.

Maka siapkanlah makanan berupa daging domba, susu dan undanglah keluarga Abdul Muthalib. Saya akan berbicara kepada mereka mengenai apa yang diperintahkan kepadaku.

Ali melaksanakan segala perintahnya tidak lebih dan tidak kurang, dan sebagian Quraisy dan sanak keluarganya sekitar 40 orang datang. Dalam kesempatan itu Rasulullah menyampaikan dan mengajak kepada agama tauhid. Namun dihentikan oleh Abu Lahab, pamannya. Ia keluar dan mengajak yang hadir meninggalkan tempat itu. Nabi tidak menunjukkan sikap bencinya. Ia tetap sabar dan tidak marah kepada keluarganya.

Keesokan harinya Rasulullah kembali mengundang mereka. Ia mencoba meyakinkan bahwa agama yang dibawanya kepada mereka adalah yang benar dan terbaik dunia dan akhirat. Allah memerintahkan untuk mengajak dan mengingatkan kerabat dekatnya, serta menanyakan siapa diantara mereka yang mendukung. Namun semuanya menolak dengan kasar dan sudah bersiap-siap akan meninggalkan tempat itu.

Dalam peristiwa ini, usaha yang dilakukan Nabi dalam mengajak dan memperingati sanak saudaranya mendapat penolakan yang keras. Hari pertama, penolakan keras itu datang dari pamannya sendiri, Abu Lahab. Sambil menghentikan dan menolak ajakan Nabi, ia juga mengajak keluarga yang lainnya untuk meninggalkan Muhammad sang Nabi. Pada hari kedua pun tak ada yang memberikan dukungan kepada Nabi, semuanya menolak. Namun dalam segala penolakan yang diterimanya, Nabi tetap santun dan berakhlak baik dalam ajakannya.

Keteladanan Nabi yang begitu agung ini memberikan motivasi kuat kepada Ali yang secara tidak langsung merupakan bentuk pendidikan. Disaat itulah Ali bin Abi Thalib menunjukkan keberaniannya membela Nabi Muhammad dengan berdiri dan berkata, “*Rasulullah, saya akan membantu Anda, saya adalah lawan siapa saja yang Anda tentang.*” (Audah, 2016: 41) Dukungan Ali ini, tak lain merupakan dampak dari pemahamannya akan teladan Rasul yang agung yang tetap sabar dan tabah. Saat itu sama sekali tak ada pembela dan pendukung dalam kenabiannya. Maka Ali membela manusia yang menjadi panutan hidupnya.

Ali sangat paham sekali bahwa Rasulullah mengemban misi sangat mulia. Misi tersebut ada dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Misi Rasulullah ini berdasarkan kepada ketakwaan seseorang. Rasulullah juga pernah mengatakan bahwa, “*Tak ada kelebihan orang Arab dari yang bukan Arab selain dari ketakwaannya.*” Hal ini jelas bahwa dasar kemuliaan seseorang menurut Islam adalah ketakwaanya.

Ali mendapati banyak ajaran keteladanan Rasulullah sebagai figur yang dicontohnya yaitu Rasul tidak pernah menolak orang yang datang meminta, dengan selalu memberi nasihat agar ia tak menjadi peminta-minta. Rasulullah juga mengajarkan kesederhanaan. Hal ini tercermin ketika Ali memasuki jenjang kehidupan yang berumah tangga, ia membenahi sendiri rumahnya dengan menaburkan pasir halus dan memasang kayu dari dinding ke dinding untuk menggantungkan pakaian, karena ia tidak punya lemari dan peti untuk menyimpan pakaian. (Audah, 2016: 64-65)

Keteladanan Rasulullah lainnya yang menjadi panutan Ali yaitu Rasulullah makan bersama-sama dengan keluarga dan pembantu rumahnya, Rasul juga bersama-sama dengan sahabat-sahabatnya yang lain mengangkat batu-batuan untuk pembangunan masjid, ketika membuat parit Rasul ikut menggali tanah dan mengangkutnya. Rasulullah mengerjakan pekerjaan rumah bersama istrinya, Rasul tidak pernah tinggal diam jika ada orang bekerja untuk kepentingan umum. Semuanya itu bentuk tauladan yang agung. Perilaku ini ditauladani oleh Ali bin Abi Thalib. Ali sangat menghormati para sahabat yang lebih tua. Ia tidak sombong dan tidak merasa lebih tinggi diantara teman-teman lainnya. Selaras dengan pendapatnya Abu Ghuddah (2015: 82) yang menjelaskan bahwa pendidikan dengan tindakan dan praktik langsung itu lebih kuat pengaruhnya dan lebih membekas dalam jiwa, lebih

memudahkan pemahaman dan ingatan, serta lebih menarik untuk diikuti dan dicontoh dibanding sebatas dengan ucapan dan penjelasan.

Dalam tugas kenabinya. Muhammad sang Nabi tidak menerima harta yang melimpah dari hasil peperangan. Ia hidup dalam kesederhanaan. Dalam hal ini al-Qur'an surat al-Anfal 8: 41 yang artinya,

“Dan ketahuilah bahwa segala yang kamu peroleh dari rampasan perang, seperlima untuk Allah dan untuk Rasul, untuk kerabat dan anak yatim, untuk orang miskin dan yang telantar dalam perjalanan...”. Rasulullah berkata, “ saya tidak mendapat bagian dari rampasan perang ini selain yang seperlima, dan yang seperlima itu pun dikembalikan untuk kamu”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa seperlima diberikan untuk kepentingan Masjidil Haram dan Ka'bah, dan bagian Rasul diberikan kepada kerabat anak-anak yatim, orang miskin, dan yang telantar dalam perjalanan. Sehingga bagian Rasul dan keluarganya sudah tidak ada, kalau pun ada sudah tak berarti lagi. Nabi dan keluarganya tak boleh menerima sedekah. Ia dan keluarganya akan memikul penderitaan materi itu demi risalah dan umatnya. (Audah, 2016: 68-69) Realita seperti ini jelas sangat dipahami oleh keluarga Nabi. Maka dalam kehidupannya pun Ali hidup dengan penuh kesederhanaan. Sebagai seorang yang dekat dengan Nabi, Ali sebagai orang yang Zuhud, yang menjauhi perkara-perkara dunia yang melalaikan akhirat. Ini semua merupakan ajaran ketauladanan Rasulullah.

Pada peristiwa hijrahnya Nabi. Ia mengabarkan Ali akan berangkat ke Yastrib dan dimintanya untuk tinggal dan tidur di atas

ranjangnya oleh orang yang bergelar *al-Amin*, Muhammad Saw. Ali diminta untuk tetap tinggal dulu di Makkah, menyelesaikan barang-barang amanat orang yang dititipkan kepada Nabi. Dalam hijrah ini terbayang bahwa situasi saat itu sangatlah genting bagi Nabi. Lantaran para pemuda dari pihak Quraisy sedang merencanakan akan menghabisi Nabi pada malam itu. Namun dengan mendapatkan perintah dari Nabi untuk tidur di ranjangnya, Ali memiliki alasan kuat bahwa Nabi yang bergelar *al-Amin* tidak akan menjerumuskan dan mencelakakannya. Jiwa Ali begitu lapang dan terbuka. Ia berani mempertaruhkan nyawanya dan hidupnya sebab keyakinannya pada kebenaran yang sedang diperjuangkan oleh sepupunya. (Audah, 2016: 49)

3. Pembiasaan menerapkan ajaran Rasulullah.

Saat kunjungannya Abu Thalib dan Ja'far kepada Rasulullah, mereka melihat Rasulullah dan Ali di sebelah kanannya sedang shalat bersama. Abu Thalib berkata kepada Ja'far supaya mengikuti saudara sepupunya itu di sebelahnya. (Audah, 2016: 24) Jika melihat Rasulullah dan Ali yang sedang menjalankan shalat, ini merupakan media menanamkan iman yang terus berulang. Karena shalat sendiri merupakan tiang agama. Maka ikutnya Ali bin Abi Thalib dalam shalat bersama Rasulullah merupakan pendidikan melalui pembiasaan dalam aplikasinya sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir (2016: 213) bahwa dibiasakan itu adalah suatu yang diamalkan. Maka pembiasaan

dan pengamalan merupakan satu kebaikan yang diulang-ulang mengasikkan pengalaman.

Shalat yang benar adalah bukan pada pembiasaan gerakan, namun lebih pada penghayatan agar dapat menjadi cahaya dalam hidupnya. Ali berpendapat bahwa ibadah bukanlah untuk demonstrasi melainkan untuk memberi penerangan dan pencerahan ke dalam hati. *“Shalat bukanlah sekedar berdiri dan duduk tetapi adalah keikhlasan hatimu.”* (Audah, 2016: 70)

Dalam kehidupannya, Ali sudah terbiasa dengan kesederhanaan sampai kezuhudan. Ali sangat paham akan misi egaliter yang dibawa Nabi. Tak ada yang lebih utama dari pada orang yang bertakwa. Sepeninggal Nabi, Ali tetap mempertahankan kejujuran dan kebenaran walau dalam arti politik akan merugikannya. Prinsipnya ini ia genggam erat, saat ia menjadi khalifah pun genggam itu tetap kuat. Kuatnya Ali dalam jalan kejujuran dan kebenaran tak lain adalah hasil dari pembiasaan hidup pada kedua prinsip itu. Inilah yang menjadi kekuatan pada dirinya. Menurut Josh Billing (Lickona, 2015: 19) ‘bentuk penipuan yang paling membahayakan adalah menipu diri sendiri.’ Lantaran seseorang dapat melakukan apapun dan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya. Hal ini tidak terjadi pada Ali. Ia akan tetap menjalankan apa yang diajarkan Nabinya dengan tetap mengatakan kebenaran dan kejujuran walaupun itu pahit.

Ali sudah terbiasa hidup dalam kesederhanaan. Setelah menikahpun mereka menjadi keluarga yang harmonis dalam kesederhanaan. Nabi secara berkala datang mengunjungi mereka. Pernah Nabi memergoki mereka sedang menggiling tepung . “*Siapa diantara kalian yang sudah kelelahan?*” tanya Nabi. “*Fatimah...*” jawab Ali. “*Tinggalkanlah, Anakku,*” lalu nabi meneruskan pekerjaannya itu bersama Ali. Dalam kehidupan rumah tangga ini, tak ada keluh dan kesah, hal yang tidak biasa terjadi pada zamannya. Ini melukiskan kehidupan suami-isteri semacam ini yang sangat indah.

4. Nasihat kebahagiaan dan nasihat ancaman

Tarhib itu janji terhadap kesenangan yang disertai bujukan, atau menimbulkan rasa takut yang hebat kepada orang lain (berita buruk agar bertaqwa). Pada masa awal kenabian. Muhammad sang Nabi memanggil Ali bin Abi Thalib dan berkata:

Saya mendapat perintah dari Allah untuk memberi peringatan kepada keluargaku terdekat, dan tugas ini cukup berat buat saya. Maka siapkanlah makanan berupa daging domba, susu dan undanglah keluarga Abdul Muthalib. Saya akan berbicara kepada mereka mengenai apa yang diperintahkan kepadaku.

Ali melaksanakan segala perintahnya tidak lebih dan tidak kurang. Merupakan berita baik agar orang yang menerima tentang penjelasan mengerti akan kenabian Muhammad dan menjadikannya tumbuh iman yang kuat.

Ali sangat memahami apa yang diajarkan Rasul kepadanya.

Muhammad Saw mengajarkan bahwa:

Barangsiapa mencari rizki ia lebih baik dari pada yang hidup hanya untuk ibadah. Belajar menuntut ilmu adalah suatu kewajiban, bekerja adalah suatu kehormatan dan penyempurnaannya merupakan kewajiban agama. Berjuang dijalan Allah dan bekerja untuk kemakmuran dunia dan kesejahteraan umat manusia serta berusaha mewujudkan kebaikan, lebih utama dalam mendekati diri kepada Allah. Itulah amal perbuatan yang disenangi oleh Allah. (Audah, 2016: 70)

Rasulullah juga menjelaskan, *'Barang siapa dapat menahan hawa nafsu amarah dan melaksanakannya, Allah akan menggantinya dengan keimanan dan keamanan.'* (Audah, 2016: 34)

Dalam hal ini, Rasulullah mendidik Ali dalam ruang sebab dan akibat yang menganjurkan kepada kenikmatan. Penyampaian ajaran seperti ini membantu peserta didik dalam memahami suatu masalah secara sempurna, tidak berat sebelah. Hingga jika ia sedang mengamalkannya, ia sangat mengerti maksud dan tujuan mengamalkan ajaran Rasul. Ali sebagai cendikiawan di zamannya, merupakan sebuah bukti bahwa pendidikan yang diajarkan Rasulullah sangatlah efektif.

Sementara *tarhibitu* ancaman karena dosa yang dilakukan, atau mendorong diri untuk mencintai kebaikan (berita baik agar bertaqwa). Dalam kesempatan lain, diajarkan kepada Ali, *'Barang siapa mempekerjakan tenaga buruh lalu berbuat zalim kepadanya dan tidak memenuhi upahnya, akulah musuh orang itu di hari kiamat.'* (Audah, 2016: 34) Pernyataan Rasul ini merupakan ancaman untuk tidak

mempekerjakan buruh dengan dzalim. Ancamannya adalah “*musuh di hari kiamat*”. Hal ini mengingatkan peserta didik untuk kembali atau menghindari dari segala hal buruk yang bisa saja dialaminya.